

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tauhid merupakan landasan Islam yang paling penting. Seseorang yang benar tauhidnya, maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Tauhid yang tidak benar, akan menjatuhkan seseorang ke dalam kesyirikan. Kesyirikan merupakan dosa yang akan membawa kecelakaan di dunia serta kekekalan di dalam azab neraka. Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an surat An-Nisa' ayat 48, "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan mengampuni yang lebih ringan daripada itu bagi orang-orang yang Allah kehendaki". (Al Qur'an Tarjamah Tafsiriyah, 2013: 101)

Mengajarkan tauhid kepada anak, mengesakan Allah dalam hal beribadah kepada-Nya, menjadikannya lebih mencintai Allah daripada selain-Nya, tidak ada yang ditakutinya kecuali Allah merupakan hal pokok yang harus dilakukan seorang pendidik. Seorang pendidik harus menekankan bahwa setiap langkah manusia selalu dalam pengawasan Allah SWT. Penerapan konsep tersebut adalah dengan berusaha menaati peraturan dan menjauhi larangan-Nya. Seorang pendidik harus mampu menyesuaikan tingkah lakunya dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Pendidikan tauhid ini adalah pendidikan yang paling pokok di atas hal-hal penting lainnya.

Allah memerintahkan hal ini secara jelas di dalam Al Qur'an melalui kisah Luqman dengan anaknya yang tertuang dalam QS. Luqman ayat 13, “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberikan pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang amat besar” (Al Qur'an Tarjamah Tafsiriyah, 2013:513)

Panggilan “anakku” merupakan kalimat singkat untuk menunjukkan kasih sayang. Nasehat ini tidak diawali dengan perintah ibadah. Allah tidak mengawali firman-Nya dengan “beribadahlah kepada Allah”, akan tetapi dengan “janganlah menyekutukan Allah”. Kalimat tersebut menyimpulkan bahwa ibadah tidak akan bisa diterima selama masih dalam keadaan musyrik. (Lukluk Sismiati, 2012: 1).

Rasulullah SAW memberikan contoh penanaman aqidah yang kokoh ketika beliau mengajari anak paman beliau, Abdullah bin Abbas ra. Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi dengan sanad yang hasan, Ibnu Abbas bercerita “Pada suatu hari aku pernah berboncengan di belakang Nabi (di atas kendaraan), beliau berkata kepadaku: “Wahai anak, aku akan mengajari engkau beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan dapati Allah di hadapanmu. Jika engkau memohon, mohonlah kepada Allah. Jika engkau meminta tolong, minta tolonglah kepada Allah”. (Shahih At-Tirmidzi nomor 2516)

Demikian perhatian Rasulullah terhadap aqidah anak-anak. ‘Adil Syadi (2007: 5) menyebutkan saat ini mayoritas kita telah melupakan masalah aqidah ketauhidan terhadap Allah. (Lukluk Sismiyati, 2012:2)

Uraian diatas menjelaskan pentingnya perkara tauhid. Tauhid diperuntukan bagi anak-anak dan dewasa, sementara dasar-dasarnya diajarkan pada masa anak-anak. Thalbah Hisman dkk (2010: 115) menjelaskan bahwa pembelajaran diwaktu kecil akan sulit dilupakan, bahkan tidak akan ditinggalkan sampai menjadi guru besar di universitas yang paling terkemuka sekalipun. (Lukluk Sismiyati, 2012:2)

Cinta kepada Allah terjadi ketika seseorang mencintai Allah lebih dari rasa cintanya kepada dirinya sendiri, kedua orang tuanya dan segala miliknya.

Anak merupakan pondasi yang paling mendasar bagi terbentuknya sebuah bangunan masyarakat. Apabila kita meletakkannya dalam posisi yang benar, bangungannya secara utuh akan bisa lurus. Masa anak-anak adalah fase yang paling subur, paling panjang dan paling dominan bagi *murabbi* (pendidik) untuk menanamkan nilai-nilai pokok yang lurus kedalam jiwa (aqidah) dan kelakuan (akhlak) peserta didiknya. Demikian pentingnya masa anak untuk ditanamkan nilai-nilai dasar yang menjadi sumber mereka menjalani kehidupan sebagai makhluk Allah. Apabila masa ini dapat dimanfaatkan seorang pendidik dengan sebaik-baiknya, tentu harapan besar untuk berhasil akan mudah diraih pada masa mendatang. Kelak anak akan tumbuh menjadi seorang muslim yang tahan dalam menghadapi berbagai tantangan, beriman, kuat lagi kokoh (Abdurrahman, 2005: 21-22)

Menjalankan syari’at dengan benar dewasa ini telah benar-benar menjadi tantangan yang cukup berat bagi ummat Islam. Aqidah shahihah telah menjadi musuh bagi para penggiat paham dan pemikiran sekuler, pluralis dan liberalis

serta aliran-aliran sesat dan ibadah-ibadah yang diada-adakan atau bid'ah. Wacana inilah yang menjadi dasar pentingnya seorang pendidik dan atau orang tua untuk menanamkan nilai dasar yang benar atau aqidah shahihah kepada peserta didiknya.

Penanaman aqidah shahihah seharusnya tidak hanya menjadi wacana saja, namun juga diaplikasikan. Sekolah merupakan salah satu wadah untuk membantu menanamkan nilai pokok ini.

SDIT Ar-Risalah Kartasura hadir untuk membantu orang tua dalam mendidik anak-anaknya. SDIT Ar-Risalah Kartasura juga menjadi wadah dalam mendidik anak yang sholeh, mandiri dan kreatif, sesuai visi yang diusungnya. Sekolah dasar berbasis Islam yang berupaya untuk mencetak generasi dengan keselarasan intelektualitas dan dipadankan dengan religiusitas yang kaffah. Proses pembelajaran yang berlangsung menanamkan pendidikan tauhid yang termuat dalam materi aqidah dan mentoring. Program pembelajaran demikian dapat mendukung proses penanaman tauhid pada diri peserta didik.

Penanaman pendidikan tauhid di usia sekolah dasar bukanlah upaya yang mudah. Rita Eka Izzaty, dkk. (2008: 105-106) menyebutkan, teori Piaget mengemukakan bahwa siswa SD berada pada tahap operasional konkret (7 hingga 11 tahun). Seorang pendidik diharapkan mampu menyampaikan materi dengan gambaran yang konkrit, sehingga dapat diterima dengan baik oleh siswa. DR Amani Ar Ramadi dalam bukunya Pendidikan Cinta untuk Anak menjelaskan bahwa anak usia sekolah kelas 1 SD yang berusia rata-rata 7 – 8 tahun,

hakikatnya sangatlah pokok dalam menanamkan konsep dasar pendidikan manusia. Usia ini akal dan daya nalar sang anak mulai terbuka dengan baik, disinilah perlunya penanaman dalam jiwanya pengetahuan tentang ibadah kepada Allah secara mendalam. (DR Amani Ar Ramadi, 2006: 33)

Teori diatas tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi seorang pendidik yang dituntut untuk menanamkan nilai pokok ajaran Islam, namun juga terkendala oleh pemikiran anak yang masih sangat sederhana dalam memandang suatu masalah. Pola pendidikan yang tepat sangat dibutuhkan untuk membantu seorang pendidik dalam menyampaikan materi tauhid, yang merupakan materi pokok dalam ajaran Islam.

Ustadz Jaufat Rifai, S.Pd.I, salah satu tenaga pendidik yang mengampu mata pelajaran aqidah yang termuat didalamnya materi tauhid kelas 1 dan 2 di SDIT Ar-Risalah. Beliau menyampaikan bahwa kesulitan dalam menyampaikan materi tauhid kelas 1 pada tahap memahami anak tentang istilah asing. Perlu untuk menyederhanakan kalimat sehingga dapat dipahami peserta didik. Berbagai upaya ditempuh agar materi dapat tersampaikan dengan baik dan sesuai tujuan yang diharapkan. Beliau menjelaskan bahwa materi tauhid harus tetap disampaikan sejak SD bahkan sejak kelas 1 dikarenakan penanaman aqidah tauhid itu pokok bagi anak.

Uraian diatas menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian di SDIT Ar-Risalah Kartasura dengan judul “**Implementasi Pendidikan Tauhid**

Usia Sekolah Dasar Kelas 1 SDIT Ar-Risalah Kartasura Tahun Pelajaran 2013/ 2014”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini terfokus pada implementasi pendidikan tauhid usia sekolah dasar di SDIT Ar-Risalah Kartasura Tahun Pelajaran 2013/2014, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah isi atau muatan pendidikan tauhid kelas 1 di SDIT Ar-Risalah Kartasura?
2. Bagaimanakah penyusunan materi pembelajaran tauhid kelas 1 dalam RPP di SDIT Ar-Risalah Karatasura?
3. Bagaimanakah pendekatan pembelajaran pendidikan tauhid kelas 1 di SDIT Ar-Risalah Kartasura?
4. Apasajakah evaluasi pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan tauhid kelas 1 SDIT Ar-Risalah Kartasura?
5. Bagaimanakah standar penilaian yang diterapkan dalam pendidikan tauhid kelas 1 di SDIT Ar-Risalah Kartasura?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan tauhid usia sekolah dasar di SDIT Ar-Risalah Kartasura Tahun Pelajaran 2013/2014, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan isi atau muatan pendidikan tauhid kelas 1 di SDIT Ar-Risalah Kartasura.
2. Mendeskripsikan penyusunan materi pembelajaran tauhid kelas 1 dalam RPP di SDIT Ar-Risalah Karatasura.
3. mendeskripsikan pendekatan pembelajaran pendidikan tauhid kelas 1 di SDIT Ar-Risalah Kartasura.
4. Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan tauhid kelas 1 SDIT Ar-Risalah Kartasura.
5. Mendeskripsikan standar penilaian yang diterapkan dalam pendidikan tauhid kelas 1 di SDIT Ar-Risalah Kartasura.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai rujukan penelitian selanjutnya.
 - b. Memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pengetahuan, khususnya dalam pendidikan tauhid bagi usia sekolah dasar.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi penulis penelitian ini akan memberikan wacana pentingnya menanamkan pendidikan tauhid di usia sekolah dasar.
 - b. Bagi pendidik penelitian ini diharapkan mampu membantu mengimplementasikan pendidikan tauhid di usia sekolah dasar.

- c. Bagi sekolah penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam melakukan evaluasi pendidikan.
- d. Bagi masyarakat umum penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dalam membangun pendidikan tauhid di usia sekolah dasar.

3. Daftar Istilah

Penegasan istilah penelitian untuk menghindari adanya kekeliruan penafsiran maka perlu adanya daftar istilah, sebagai berikut:

a. Implementasi

Implementasi merupakan pelaksanaan atau penerapan, sedangkan mengimplementasikan bermakna menerapkan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998: 374)

Implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan pendidikan tauhid usia sekolah dasar di SDIT Ar-Risalah Kartasura.

b. Pendidikan Tauhid

Pengertian pendidikan banyak dijelaskan dalam buku Dasar-dasar Ilmu Pendidikan karangan Hasbullah, 2010: 303.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU SISDIKNAS, No.20, pasal 1, ayat 1, tahun 2003)

Tauhid adalah meyakini keesaan Allah SWT secara rububiyah, ikhlas beribadah kepada Allah, serta menetapkan bagi Allah nama-nama dan sifat-sifat Allah (Shalih Bin Fauzan, 2011: 19)

Pendidikan Tauhid adalah suatu upaya yang keras dan bersungguh-sungguh dalam mengembangkan, mengerahkan, membimbing akal pikiran, jiwa, qalbu dan ruh kepada pengenalan (*ma'rifat*) dan cinta (*mahabbah*) kepada Allah SWT (M Hamdanib. B. Dz, 2001: X)

Teori diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan tauhid merupakan usaha sadar dan terencana dengan sungguh-sungguh dalam menanamkan pada akal pikiran dan qalbu anak untuk pengenalan (*ma'rifat*), cinta (*mahabbah*), dan ikhlas beribadah kepada Allah.

c. Usia Sekolah Dasar

Masa kanak-kanak akhir sering disebut sebagai masa usia sekolah dasar atau masa SD. Rita Eka Izzaty, dkk. (2008: 116), menyebutkan masa kanak-kanak akhir dibagi menjadi dua fase, yaitu:

- 1) Masa kelas rendah Sekolah Dasar yang berlangsung antara usia 6/7 tahun-9/10 tahun, biasanya siswa duduk di kelas 1, 2, dan 3 Sekolah Dasar.
- 2) Masa kelas tinggi Sekolah Dasar yang berlangsung antara usia 9/10 tahun-12/13 tahun, biasanya siswa duduk di kelas 4, 5, dan 6 Sekolah Dasar.

Piaget mengemukakan bahwa siswa SD berada pada tahap operasional konkret (7 hingga 11 tahun), dimana konsep yang ada pada awal usia ini adalah konsep yang samar-samar dan sekarang lebih konkret. Siswa usia SD menggunakan operasi mental untuk memecahkan masalah-masalah aktual, siswa mampu menggunakan kemampuan mentalnya untuk memecahkan masalah yang bersifat konkret (Rita Eka Izzaty, dkk., 2008: 105-106). John W. Santrock (2007: 271) juga mengemukakan bahwa selama tahapan operasional konkret siswa dapat menunjukkan operasi-operasi konkret, berpikir logis, mengklasifikasikan benda, dan berpikir tentang relasi antara kelas-kelas benda. Kemampuan berfikir pada tahap ini ditandai dengan aktivitas mental seperti mengingat, memahami, dan memecahkan masalah. Pengalaman hidup siswa memberikan andil dalam mempertajam konsep. Pada tahapan ini siswa usia SD mampu berfikir, belajar, mengingat, dan berkomunikasi karena proses kognitifnya tidak lagi egosentris dan lebih logis (Rita Eka Izzaty, dkk., 2008: 107)

Abu Amr Ahmad Sulaiman seorang pakar psikologi dalam bukunya Panduan Mendidik Anak Muslim Usia Sekolah mengklasifikasikan mereka dalam dua kategori; kategori umur dan karakter. Dua anak yang berumur sepadan belum tentu karakternya sama, terkadang salah satu dari mereka lebih dewasa.

Ahmad Sulaiman memberikan solusi pendidikan anak usia 7 – 9 tahun, dengan metode amar ma'ruf nahi munkar. Dia memberikan

kebebasan kepada anak untuk berekspresi dan berkreasi. Ketika anak mulai menjurus kepada hal-hal negatif dia tidak serta-merta memangkas kreatifitasnya. Dia lebih cenderung memberikan solusi alternatif lain untuk membelokkan karakter negatif anak. Anak akan lupa dan melupakan kreasi negatif dengan sendirinya.

Masa ini anak butuh pendampingan ekstra, karena masa ini merupakan masa yang menjadi basis, landasan, dan pondasi berbagai aspek perkembangan. Pengalaman-pengalaman pada masa ini akan terekam didalam bawah sadar dan menjadi tuntutan seseorang untuk bersikap dikemudian hari. Hal ini disebabkan oleh sirkuit emosi terbentuk sejak bayi bahkan sejak usia dua bulan. (Maimunah, 2011: 134-136)

Uraian diatas menyebutkan bahwa anak usia sekolah dasar merupakan masa kanak-kanak akhir yang menjadi pondasi dasar dalam menanamkan nilai-nilai pokok kehidupan, masa ini anak mampu menggunakan kemampuan mentalnya untuk memecahkan masalah yang bersifat konkret.

d. SDIT Ar-Risalah Kartasura

SDIT Ar-Risalah Kartasura berdiri di dukuh Dregan Rt 03 RW VI Pabelan Kartasura. Sekolah dengan proses KBM *full day* yang mempunyai visi, “Mendidik Generasi Sholeh, Mandiri, dan Kreatif” dan misi:

- 1) Menanamkan aqidah shohihah dan ibadah salimah.
- 2) Menanamkan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Menanamkan jiwa kemandirian sejak dini.

- 4) Menanamkan sikap kreatif dan inovatif dalam menghadapi setiap permasalahan.
- 5) Menyiapkan peserta didik untuk siap menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan visi dan misi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian implementasi pendidikan tauhid usia sekolah dasar di SDIT Ar-Risalah Kartasura adalah pelaksanaan pendidikannya. Penelitian difokuskan pada tujuan penerapan pendidikan tauhid, rancangan penerapan pendidikan tauhid, materi tauhid yang disampaikan, metode penyampaian pendidikan tauhid, dan evaluasi pelaksanaan pendidikan tauhid, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan tauhid.